



Solidaritas Allah dalam Penderitaan Seorang Ibu Karena Kematian Anaknya: Sebuah Tawaran Pendampingan Pastoral

Donna Aritonang

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: donnaaritonang66@gmail.com

Abstract

This research discusses the Solidarity of God in the midst of a mother's suffering due to the death of her child: an offer of Pastoral assistance. Based on the findings of the research that has been conducted, the data obtained is that the death of a beloved child for a mother is a very heavy and painful suffering. The impact of the death of a child can cause prolonged physical, mental and psychological suffering for a mother if not immediately addressed. The approach used in this research is a qualitative approach by collecting data from books, Bibles, electronic journals that are relevant to the themes discussed as well as interviews with some informants namely mother who experienced suffering due to the death of their children. The purpose of this study is to further explore the meaning of God's solidarity in the midst of a mother's suffering due to the death of her beloved child as well as being an offer of pastoral assistance for the church by paying attention to holistic or comprehensive aspects of service including physical, mental and psychological, social and spiritual aspects so as to provide strengthening for every mother who experiences something similar.

Keywords: suffering; solidarity; pastoral assistance

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Solidaritas Allah ditengah penderitaan seorang ibu akibat kematian anaknya: sebuah tawaran pendampingan Pastoral. Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data bahwa peristiwa kematian anak yang dikasihi bagi seorang ibu merupakan penderitaan yang sangat berat dan menyakitkan. Dampak dari kematian anak dapat menimbulkan penderitaan baik fisik, mental dan psikologis yang berkepanjangan bagi seorang ibu jika tidak segera diatasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan pengumpulan data dari buku, Alkitab, jurnal elektronik yang relevan dengan tema yang dibahas serta wawancara terhadap beberapa informan yakni ibu yang mengalami penderitaan karena kematian anaknya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk lebih mendalami makna solidaritas Allah ditengah penderitaan seorang ibu akibat kematian anak yang dicintainya sekaligus menjadi sebuah tawaran pendampingan pastoral bagi gereja dengan memperhatikan aspek pelayanan yang holistik atau menyeluruh mencakup aspek fisik, mental dan psikologis, sosial dan spiritual sehingga dapat memberi penguatan bagi setiap ibu yang mengalami hal serupa.

Kata kunci: penderitaan; solidaritas; pendampingan pastoral

Pendahuluan

Berdasarkan fakta yang terjadi dalam kehidupan manusia, semua orang tanpa terkecuali pasti pernah mengalami penderitaan. Aritonang (2021) mendefinisikan penderitaan adalah bagian dari sejarah kehidupan, kisah tentang bagaimana orang hidup dan mati, mengasihi dan membenci, menderita dan berharap. Djone et al., (2022) dalam Lewi Nataniel Bora, 2020 berpendapat bahwa penderitaan merupakan bagian yang dialami oleh setiap manusia dalam perjalanan hidupnya. Pada kenyataannya tidak seorang pun ingin mengalami penderitaan jika diberi pilihan. Namun, keadaan dan kadar penderitaan yang dihadapi setiap orang tidaklah sama. Menurut Eric Cassel, (Uksw.edu, n.d.) penderitaan didefinisikan sebagai keadaan tertekan yang parah berhubungan dengan peristiwa yang mengancam integritas seseorang. Hal ini dapat terjadi dalam kaitannya dengan aspek manusia dalam ranah peran sosial atau dalam hubungan dengan keluarga atau hubungan dengan individu atau manusia yang memiliki makna transendental. Penderitaan tidak hanya mempengaruhi sebagian dari diri seseorang tetapi mempengaruhi seluruh dirinya, yaitu aspek fisik, emosional, mental, spiritual, sosial dan lainnya. Dengan kata lain penderitaan adalah keadaan yang menyedihkan, yang menekan manusia secara holistik yakni seluruh keberadaannya.

Penderitaan itu terjadi karena kondisi yang tidak ideal, bisa berupa: penyakit, kemiskinan, konflik, kehilangan orang atau harta benda, penolakan, pengkhianatan dan ketidakpercayaan. Penderitaan itu terentang antara apa yang diharapkan dan kenyataan yang dialami. Hal ini dialami oleh subjek sebagai sesuatu yang menyakitkan (Kleden, 2007). Kajian ini khusus membahas tentang penderitaan seorang ibu karena kehilangan orang yang dikasihi untuk selama-lamanya yakni kematian anaknya. Berbicara mengenai kematian. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang dapat mengetahui dan menjelaskan secara detail kapan, dimana dan bagaimana kematian itu datang. Ilmu pengetahuan yang paling canggih sekalipun tidak akan dapat memastikannya karena hal itu berada di luar kendali manusia dan disebut sebagai rahasia Tuhan. Kehilangan orang yang dicintai oleh karena kematian tentu menyebabkan kedukaan dan penderitaan yang mendalam bagi keluarga, khususnya bagi orangtuanya, apalagi seorang ibu yang melahirkannya.

Winta & Syafitri (2019) dalam Brooks (2011) mengatakan khusus bagi orang tua kematian seorang anak adalah peristiwa terberat dan paling menyakitkan. Peristiwa itu juga membawa orang tua ke dalam keadaan berkabung yang rumit dan kompleks. Harapan hidup mereka menjadi hancur dan menimbulkan banyak reaksi emosional seperti rasa bersalah, ketakutan, penyesalan ketidaknyamanan, serta berbagai reaksi emosional lainnya atas rasa kehilangan tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut seringkali ibu adalah pribadi yang paling mengalami penderitaan dan duka yang mendalam karena kematian sang anak yang lahir dari rahimnya, diasuh dan dirawat dengan penuh kasih sayang namun kemudian harus direnggut darinya. Kondisi seperti ini akan membuat seorang ibu merasa tertekan, dan jika hal ini tidak segera diatasi dapat menimbulkan kedukaan dan penderitaan yang berkepanjangan baik fisik, mental dan psikologis ibu yang mengalami kematian anak, sehingga perlu diberikan pendampingan pastoral bagi orang tua pasca kematian anaknya.

Adapun penelitian terdahulu ada yang membahas tentang pelayanan pastoral bagi istri yang berduka dan signifikansinya terhadap proses penemuan makna hidup jemaat Gereja Kristen Jawa Kismorejo Karanganyar oleh Rini Wulandari dalam (Wulandari, 2019). Namun penekanan dari penelitian Rini adalah pelayanan pastoral bagi istri yang berduka karena ditinggal mati suaminya serta bagaimana pelayanan pastoral tersebut bisa menolong seseorang menemukan makna dalam kehidupannya. Kemudian penelitian yang hampir sama juga dilakukan oleh Mulya Virgonita Iswindari Winta, Awanda Karin Syafitri dalam (Winta & Syafitri, 2019) yang membahas dampak psikologis pada Ibu yang Mengalami Kematian Anak yang disebut dengan *Coping Stress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa coping stress ibu karena kematian anak dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu dan faktor dari luar diri individu yaitu faktor dukungan sosial dan terdapat dinamika psikologis yaitu proses dukacita antara proses terpuruk dan bangkit yang dilakukan oleh subjek yang diteliti.

Perbedaan penelitian terdahulu sebagaimana diuraikan di atas dengan penelitian ini terletak pada fokus masalah, subjek dan objek penelitian, lokus penelitian dan strategi pelayanan yang ditawarkan. Jika penelitian Rini Wulandari berfokus pada pelayanan pastoral pada istri yang sedang berduka karena suaminya meninggal dunia dan lokus penelitiannya lebih spesifik yaitu jemaat Gereja Kristen Jawa Kismorejo Karanganyar. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Mulya Virgonita dkk, fokus penelitiannya adalah Coping Stress pada Ibu yang Mengalami Kematian Anak, maka dari segi psikologis tentunya solusi yang ditawarkan juga berbeda. Jika solusi yang ditawarkan oleh Mulya dkk adalah dari pendekatan psikologis, maka penelitian ini berfokus pada masalah penderitaan seorang ibu karena kematian anaknya dan penekanannya tentang tawaran model pendampingan pastoral bagi ibu yang mengalami kedukaan dan penderitaan atas kematian anaknya. Berhubung karena lokus penelitian ini lebih luas, maka tawaran pendampingan pastoral juga lebih luas, yakni secara komprehensif bagi ibu-ibu yang menghadapi masalah yang sama. maka penelitian ini menawarkan solusi dari pendekatan pendampingan pastoral.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis akan mendalami makna solidaritas Allah dalam penderitaan umat-Nya yang diwakili oleh ibu yang menderita. Oleh karena itu, penulis merumuskan masalah penelitian ini yaitu bagaimana Solidaritas Allah terhadap umatNya yang mengalami penderitaan karena kedukaan yang mendalam akibat kematian anaknya? Penelitian ini juga menjadi sebuah tawaran pendampingan pastoral demi penguatan dan pemulihan bagi setiap ibu yang menghadapi masalah serupa. Penelitian ini perlu dilakukan untuk menemukan strategi pendampingan pastoral untuk pelayanan bagi umatNya.

Metode

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data informasi melalui sumber Alkitab, buku-buku, jurnal atau artikel digital yang relevan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini serta wawancara terhadap beberapa responden yakni ibu yang

mengalami penderitaan karena kematian anaknya. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk lebih mendalami bagaimanakah solidaritas Allah ditengah penderitaan seorang ibu yang kehilangan anaknya karena kematian dan sekaligus menjadi tawaran pendampingan pastoral bagi gereja sebagai pembimbingan dan penguatan bagi setiap keluarga Kristen khususnya ibu yang mengalami penderitaan akibat kematian anak yang dicintainya.

Hasil dan Pembahasan

Kematian yang menyebabkan penderitaan

Berdasarkan wawancara penulis dengan tiga orang ibu yang menceritakan pengalaman mereka ketika menghadapi peristiwa kematian anak yang dikasihi; mereka merasa begitu terpukul. Dampak dari rasa kehilangan itu meninggalkan luka yang membekas dan terasa begitu menyakitkan apalagi ketika mereka mengingat kedekatannya kepada sang anak yang telah berpulang kepada Tuhan. Ingatan tentang anaknya tidak pernah hapus dari pikirannya.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis, (*Wawancara Terhadap Ibu TH Yang Anaknya Meninggal 1 Tahun Lalu, 2022*), ibu TH mengungkapkan betapa hancur hatinya ketika mendapat kabar bahwa anaknya YNS (laki-laki satu-satunya) mengalami kecelakaan tunggal, menabrak trotoar jalan saat anaknya pulang kuliah malam pkl 21.00 WIB. Saat beliau menuju ke rumah sakit seluruh tubuhnya seakan lemah dan tidak berdaya namun diyakinkannya dalam hatinya saat berdoa bahwa anaknya tidak apa-apa dan pasti bisa sehat. Begitu tiba di rumah sakit, ibu TH melihat anak dan langsung memeluknya. Begitu si ibu masuk ke ruangan anaknya, beliau melihat ternyata nafas anaknya hanya tinggal satu-satu. Beliau mengatakan saat itu dia meraung-raung dan menangis sejadi-jadinya sambil terus memeluk anaknya ketika anaknya menghembuskan nafas terakhir dipangkuannya. Dia berteriak "tidak mungkin anakku meninggal, sehatnya tadi anakku ini kuberangkatkan..., Tuhan..., tolong hidupkan anakku kembali", tapi Tuhan hanya diam saja."

Saat Ibu TH menceritakan peristiwa itu, ia masih menangis sambil sesenggukan dan terkadang suaranya tercekak. Ia mengatakan peristiwa itu sudah berjalan 1 tahun tapi ia tidak bisa melupakan kenangan anaknya. Ia tidak pernah membayangkan bahwa anaknya pergi secepat itu, sebab usia anaknya ketika itu masih 20 tahun dan masih duduk di bangku kuliah semester 5 di salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Medan. Diakui Ibu TH, sejak kematian anaknya YNS hidupnya terasa seperti kosong, semangatnya hilang, pekerjaannya sebagai tukang bunga tidak lagi seperti dulu digelutinya. Dia sudah tidak mau lagi mengikuti pesta maupun kegiatan persekutuan gereja. Menurutnya semua itu tidak ada lagi artinya setelah anaknya meninggal. Selama 4 bulan, setiap pagi ia selalu ditemani anak perempuannya pergi ke kuburan anaknya yang tidak jauh dari rumahnya hanya sekedar berbicara dan menyiram kuburannya. Menurut pengakuannya, satu hal yang disesalinya adalah mengapa ia turuti keinginan anaknya membelikan sepeda motor besar. Karena justru motor itulah motor itulah yang membawanya jadi celaka. Mengingat hal itulah selalu terselip perasaan bersalah dalam benaknya.

Berbeda dengan Ibu RS, (*Wawancara terhadap Ibu RS yang anaknya meninggal 3 bulan lalu, 2022*) ia menceritakan kisah anaknya yang meninggal karena penyakit bawaan. Anaknya lahir dengan normal dan tumbuh kembangnya pun baik-baik saja. Hanya saja badannya kurus dan mudah capek. Sampai suatu saat, ia terjatuh waktu bermain, badannya nampak biru lebam dan ia lemas. Kemudian ia dibawa ke rumah sakit dan harus opname. Menurut keterangan dokter, anaknya yang diberi nama Rafael menderita kelainan jantung bawaan dan saran dokter ia harus secepatnya dioperasi pemasangan alat bantu jantung. Mendengar keterangan dokter, "aku lemas". Aku berpikir darimana biaya untuk anakku Rafael? Tapi syukurlah berkat kebaikan Tuhan, melalui edaku kami mendapat kemudahan, setelah pengurusan panjang lebih kurang 3 bulan akhirnya BPJS bayaran Pemerintah Daerah kami dapatkan. Anakku pun menjalani operasi jantung tanpa biaya. Operasi berhasil dan anakku berangsur pulih. Ia sudah masuk sekolah kembali, waktu itu ia kelas 3 SD. Sebagai ibu yang melahirkannya, adalah sebuah sukacita besar kuraskan ketika melihatnya pulih dan dapat beraktivitas kembali. Namun ternyata hal itu tidak berlangsung lama, 6 bulan setelah operasi, Rafaelku tiba-tiba drop. Kami bawa Rafael ke rumah sakit dan waktu diperjalanan dia bisikkan di telingaku; "Mak, aku mau sama Tuhan Yesus, kalau ada yang nakal sama mamak sama bapak, telepon saja aku, ya mak, nanti aku datang pun menolong mamak sama bapak." Ibu RS menceritakannya sambil berurai airmata. Sampai di rumah sakit, dia segera ditangani dokter tapi nyawanya tidak tertolong lagi. Hatiku hancur, teriakku kepada Tuhan; "mengapa bukan aku saja yang kau ambil Tuhan! Mengapa harus anakku? Sejak kematian Rafael, hidupku terasa hampa." Demikianlah penuturan Ibu RS.

Hal yang serupa juga dialami oleh Ibu MH, saat wawancara dengan beliau, Penulis melihat tubuhnya kurus dan Ibu MH sedang mengandung. Lalu Ibu MH (*Wawancara terhadap Ibu MH yang anaknya meninggal 8 bulan lalu, 2022*) menuturkan bahwa dia punya anak perempuan 4 orang, 3 orang sudah meninggal tinggal hanya anak keempatnya lagi bersama mereka dan usianya baru 2 tahun. Anak pertama, kedua dan ketiganya lahir normal dengan jarak kelahiran 1,5 tahun. Ketiga anaknya ternyata mengidap penyakit yang sama yakni penyakit jantung bawaan (*Congenital Heart Disease*). Dalam penuturannya, MH menceritakannya sambil berurai airmata bahwa anaknya yang pertama meninggal umur 1 tahun, lalu yang kedua meninggal umur 3 tahun dan anaknya yang ketiga meninggal umur 5 tahun. Ia mengungkapkan betapa hancur hatinya pada saat itu karena anaknya meninggal secara berturut-turut. Ia merasa tidak berguna sebagai seorang ibu karena tidak dapat berbuat apa-apa untuk menyelamatkan anaknya. Bahkan sempat terlintas dipikirkannya untuk ikut mati menyusul anak-anaknya. Sambil menyeka airmatanya, Ibu MH mengatakan bahwa penderitaanya bertambah berat, karena pada setiap penguburan anaknya, ia diharuskan oleh tua-tua adat untuk memikul sendiri peti mayat anaknya dengan tujuan agar rohnya turut merasakan beratnya dukacita yang dialaminya dan diharapkan peristiwa serupa tidak akan terjadi lagi ke depannya (*dalam bahasa Batak; asa manghilala tondi ni inangna didokdok ni na masa i, asa unang masa be sisongoni tu joloan on*). Ibu MH mengungkapkan bahwa ia tidak menghendaki kematian itu terjadi pada anaknya tetapi kenyataannya dia harus diperhadapkan dengan kematian

anaknya secara beruntun. Hal yang terus ada dalam ingatannya saat itu, dia hanya bisa meraung-raung berteriak kepada Tuhan dengan nada protes; mengapa Tuhan biarkan itu terjadi, dosa apa yang telah dia perbuat sehingga Tuhan tega mengambil anaknya satu persatu. Kalaupun Tuhan menghukum dia karena dosanya, dia minta Tuhan ambil saja nyawanya, jangan nyawa anak-anaknya. Menurut pengakuan Ibu MH lagi, sejak kematian anak ketiganya, ia sudah malas keluar rumah karena ia merasa tidak sanggup melihat tatapan orang-orang terhadapnya yang sepertinya menuduh dia sebagai ibu yang tidak becus merawat anak-anaknya. Di samping itu peristiwa kematian anak-anaknya juga menimbulkan trauma, rasa cemas dan khawatir berlebihan dalam dirinya apalagi melihat perkembangan anaknya yang keempat, walau dokter, mengatakan bahwa anak keempatnya sehat dan tidak punya kelainan.

Dari penuturan Ibu MH tersebut, dapat dikatakan bahwa peristiwa kematian anaknya yang berturut-turut menimbulkan penderitaan yang begitu berat serta luka batin yang mendalam sampai ia pun pernah punya pikiran untuk ikut mati menyusul anak-anaknya. Di samping itu peristiwa kematian anaknya juga menimbulkan rasa trauma, cemas dan khawatir berlebihan serta enggan bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya karena ada perasaan tidak sanggup melihat tatapan orang terhadapnya.

Sehubungan dengan hal yang dipaparkan di atas, berdasarkan pengamatan penulis dan keterangan dari subjek penelitian ini, baik Ibu TH, Ibu RS dan Ibu MH maka dampak kematian anak menyebabkan penderitaan dalam seluruh keberadaannya yakni dari aspek fisik; baik Ibu TH dan Ibu MH, keduanya tidak lagi memperdulikan penampilan dirinya, kurus dan nampak tidak terurus. Kesehatan mereka mulai menurun, karena keseringan menangis, mata mulai rabun, mengalami kesulitan tidur, sering terkejut. Dari aspek Mental dan Psikologis; baik Ibu TH, Ibu RS dan Ibu MH mengalami kekecewaan, enggan bertemu orang, sering merasa takut dan cemas, menyesali diri dan menyesali keadaan, merasa bersalah dan selalu gelisah. Dari aspek spiritual; baik Ibu TH, Ibu RS dan Ibu MH, ketiganya protes terhadap Tuhan, menganggap Tuhan tidak adil dan tidak peduli, mulai meragukan keberadaan Tuhan, putus asa dan mulai tidak memiliki pengharapan.

Demikianlah kenyataan yang terjadi bahwa kematian adalah peristiwa yang tidak dapat diduga dan sangat dan memilukan bagi seorang ibu. Setiap ibu memiliki impian yang besar untuk anak-anaknya maka ketika kehilangan seorang anak yang disebabkan oleh kematian, dapat mengakibatkan kesedihan dan penderitaan yang berkepanjangan serta stres yang mendalam. Perasaan duka ini dapat menyebabkan duka yang berkepanjangan pada ibu yang melahirkannya, bahkan perasaan tertekan atau *stress*. Peristiwa kehilangan dan kesedihan akibat kematian seorang anak disebut sebagai *stressor* (Winta & Syafitri, 2019).

Winta & Syafitri (2019) dalam Buquyatan (2015) berpendapat bahwa tekanan yang berlebihan dan tidak ada jalan keluar dalam waktu lama akan menimbulkan berbagai penyakit, seperti gangguan sistem pencernaan, penyakit jantung, tekanan darah tinggi, asma, radang sendi, rematik, sakit kepala, keringat dingin, sulit tidur, lemas otot, mudah panik dll. Kematian orang sakit akan memberikan dampak yang berbeda dengan

kematian mendadak. Beberapa faktor seperti kedekatan hubungan, waktu atau sifat kematian dan usia almarhum masing-masing dapat mempengaruhi reaksi seseorang terhadap kematian. Oleh karena itu, anggota keluarga yang ditinggalkan harus mendapatkan pertolongan yang tepat agar kedukaan yang dialaminya dapat tertangani dengan baik. Orang yang berduka membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan keadaan baru dan ini tidak terjadi begitu saja (Wulandari, 2019).

Lebih lanjut, menjelaskan ada empat tahap proses berduka, yaitu: Tahap pertama adalah masa ketakutan yang berlangsung berjam-jam atau berminggu-minggu di mana seseorang harus menerima kenyataan kematian dan tidak mampu menghilangkan emosi karena luka yang dalam. Tahap kedua adalah masa penolakan dan kerinduan, di mana seseorang menolak untuk menerima kenyataan kematian. Tahap ketiga adalah masa kesedihan dan keputusasaan, di mana kematian diterima secara emosional, dan hidup tanpa seseorang tampaknya tak tertahankan. Tahap keempat adalah periode menata hidupnya kembali untuk terus melanjutkan hidup tanpanya. Pada tahap ini, ibu akhirnya bisa menerima kematian bertahap anaknya dan mulai aktif beradaptasi dengan peristiwa menyakitkan ini. Ia mulai menyadari bahwa apa yang hilang tidak dapat dikembalikan. Ia juga mulai sadar bahwa ia harus melewatinya dan belajar menerima kenyataan dimana ia harus melanjutkan hidupnya dengan melakukan berbagai hal.

Saat kondisi ibu berada dalam tahap penolakan terhadap kenyataan kematian anaknya, disaat itulah sering muncul pertanyaan-pertanyaan tentang keberadaan Allah dan keberpihakan-Nya terhadap dirinya; 'mengapa ini terjadi? Mengapa harus anakku? Seandainya saat itu, ia bersamaku tentulah ia tidak mati! Seandainya tidak kuturuti permintaanya, dia tidak akan mengalami kecelakaan itu! Dimana Kau Tuhan? Mengapa Engkau biarkan ini terjadi! Apakah ini karena dosaku? Kalaupun karena dosaku, mengapa bukan nyawaku yang kau ambil? Mengapa harus nyawa anakku! Biasanya, sejumlah pertanyaan teodis, yang mempertanyakan eksistensi dan penyertaan Tuhan dalam berbagai situasi duka yang dialaminya akan muncul dan semakin menggerogoti hatinya.

Solidaritas Allah

Secara umum makna solidaritas adalah sikap kesetiakawanan atau kebersamaan, untuk menyatakan simpati terhadap kelompok tertentu bagi kepentingan bersama. Solidaritas terkadang juga muncul ketika terjadi konflik, penindasan, ketidakadilan dan proses menunjukkan identitas tertentu (Alfaqi, 2015). Solidaritas menurut Emile Durkheim adalah bagaimana orang melihat bagian dari dirinya sebagai bagian dari kesatuan masyarakat yang saling bergantung dan saling melengkapi (Alwi, 2020). Dengan kata lain bahwa solidaritas itu, tidak membedakan, tidak memandang jabatan, kaya atau miskin, namun dilandasi oleh rasa kebersamaan dan kepedulian yang kuat terhadap sesama.

Menurut Henry Nouwen, solidaritas Allah terhadap umat manusia diwujudkan dalam pilihannya untuk berpartisipasi dalam penderitaan manusia, suatu sikap belas kasih terhadap kondisi manusia dimana ketika kita melayani orang lain, mencintai orang lain, dan berbagi perasaan dengan mereka. Dalam Injil, ada banyak kisah tentang

solidaritas Allah melalui pelayanan yang dilakukan oleh Yesus dimana disebutkan "tergeraklah hatinya oleh belas kasihan". Ketika Yesus melihat orang banyak lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala, Ia merasakan kepada diriNya apa yang dirasakan oleh orang banyak ketika itu. (Matius 9:36). Ketika ribuan orang datang berbondong-bondong mengikutinya selama berapa hari lelah dan lapar, dikatakan; hatinya tergerak oleh belas kasihan (Markus 8:2). Hal itu adalah cara untuk memulihkan dan membawa kedamaian. Demikianlah bentuk solidaritas Allah. Dalam solidaritas ini dapat dilihat; Allah yang jauh datang mendekati diri dan turut menanggung penderitaan manusia dan merasakan seluruh pengalaman kehidupan manusia. Dengan kata lain solidaritas yang ditunjukkan Yesus tidak hanya melalui kata-kata tetapi juga melalui cara hidup-Nya dan pelayanan-Nya (Adon & Firmanto, 2022).

Paul David Tripp dalam (Tripp, 2020) juga menyatakan bahwa solidaritas Allah terhadap manusia merupakan cara pandang baru dalam menjelaskan penderitaan Yesus. Alkitab menghadirkan Juruselamat yang menderita bagi kita. Tidak ada kelegaan dalam penderitaan Yesus. Penderitaannya dimulai dengan kondisi kelahirannya yang hina, orang tuanya segera membawanya melarikan diri demi menghindari pembantaian anaknya. Ia dibenci, ditolak, menghadapi ketidakadilan yang kejam dan dikhianati serta ditinggalkan oleh orang-orang terdekatnya, menghadapi siksaan dan penyaliban, puncaknya adalah mengalami siksaan yang paling besar dimana Bapa-Nya dirasa meninggalkannya. Yesus ketika Dia ada di bumi, Dia menderita tidak hanya dalam satu cara tetapi dalam segala hal. Dia tidak hanya menderita untuk jangka waktu tertentu tetapi sepanjang hidupnya. Dia yang kepada-Nya kita berseru dalam penderitaan, mengetahui rasa sakit kita karena penderitaan seperti itu adalah pengalamannya sendiri sejak lahir sampai mati.

Paulus, memberikan gambaran tentang penderitaan ilahi dalam penebusan yakni dalam Roma 8:18-30, yang menunjukkan bahwa "penderitaan sekarang ini" disuarakan melalui keluhan ciptaan dan anak-anak Allah dan dalam Roma 8:22-23 dituliskan; "karena kita tahu, bahwa hingga saat ini semua ciptaan sama-sama mengeluh dan merasakan sakitnya bersalin. Dan bukan hanya mereka, tetapi kita yang telah menerima buah sulung Roh, kita juga mengeluh dalam hati sambil menantikan pengangkatan sebagai anak, yaitu pembebasan tubuh kita. Dan Allah melalui Roh-Nya berduka atas penderitaan manusia sebagai makhluk ciptaan, sehingga Roh "berdoa bagi kita kepada Tuhan dengan ratapan yang tak terucapkan" (Roma 8:26). Inilah salah satu bentuk solidaritas yang dimaksud (Sagala, n.d.).

Tawaran Pendampingan Pastoral

Kata pendampingan pastoral merupakan gabungan dari dua kata yang memiliki arti pelayanan, yaitu pendampingan dan pastoral. Pendampingan merupakan kegiatan kemitraan untuk memberikan bantuan kepada seseorang yang membutuhkan pertolongan. Orang yang mendampingi disebut pendamping dan antara orang yang mendampingi dan orang yang didampingi terjadi interaksi timbal balik dan setara, saling berbagi dan menumbuhkan. Istilah pendampingan memiliki aspek yang lebih luas yang

meliputi pemberian nasihat dan bimbingan. Selain itu, perhatiannya tidak hanya pada masalah atau gejala tetapi lebih komprehensif, yaitu seluruh pribadi manusia yang meliputi fisik, mental, sosial dan spiritual. Pastoral atau yang sering disebut penggembalaan merupakan istilah struktural untuk mempersiapkan rohaniwan dalam tugas penggembalaan. Dengan kata lain, pendampingan pastoral berarti mendampingi orang lain yang menderita, yaitu dengan memberikan bantuan secara utuh meliputi fisik, mental, sosial dan spiritual, dan harus bersifat pastoral.(Beek, 2007)

Totok Wiryasaputra seorang tokoh Konseling Pastoral juga dalam beberapa tulisan dan pengajarannya menekankan konsep pendampingan pastoral yang holistik. Ia berpendapat bahwa permasalahan manusia harus dilihat secara keseluruhan hidup manusia itu dan pendampingan pastoral yang dilakukan pun harus tetap mengacu secara holistik yang meliputi aspek fisik, mental, spiritual dan sosial.(Nugroho, 2017)

Pelayanan atau pendampingan pastoral secara holistik memiliki fungsi atau tujuan. Clebsch dan Jaekle(Nugroho, 2017) merumuskan fungsi pelayanan pastoral dalam empat bagian: (1) Penyembuhan sebagai fungsi pastoral yang bertujuan untuk mengatasi kerusakan dengan memulihkan orang kepada keutuhan, dan menuntun mereka kepada keadaan yang lebih baik dari sebelumnya: (2) menopang sebagai upaya menolong orang lain yang sedang "terluka" untuk bertahan hidup dan mengembalikannya kepada kondisi semula serta melewati situasi-situasi yang tidak memungkinkan untuk sembuh: (3) Bimbingan sebagai upaya membantu orang yang membutuhkan bantuan untuk membuat pilihan yang tepat di antara berbagai alternatif pemikiran dan tindakan jika pilihan tersebut dipandang dapat mempengaruhi kondisi mentalnya saat ini dan di masa depan: (4) pendamaian sebagai upaya untuk membangun kembali hubungan antara manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan Tuhan.

Adapun yang melakukan pendampingan pastoral terhadap orang-orang yang sedang menghadapi pergumulan hidup termasuk mereka yang berduka menurut Totok Wiryasaputra (S.Wiryasaputra, 2022) yang juga memiliki kerangka pikir yang sama dengan Alan D. Wolfelt, seorang ahli duka cita dari Amerika Serikat, menemukan *Companioning Model of Bereavement* (Model Teman Seperjalanan Kedukaan). Ia berpendapat bahwa; 1) penolong atau pendamping non-profesional adalah yang menunjukkan kepeduliannya kepada orang yang didampingi dengan cara duduk, berdiri atau berjalan berdampingan dalam posisi sederajat dengan penduka. Pendampingan ini berdasar pada hakikat peradaban universal manusia yang saling memperdulikan, memperhatikan, mengubah, menumbuhkan dan memulihkan terutama ketika warga komunitasnya mengalami gangguan. Pendampingan ini dilakukan dalam konteks hubungan sosial. Dalam arti ini bisa dilakukan oleh siapa saja, untuk siapa saja dan kapan saja. Dan biasanya pendampingan ini dilakukan untuk menangani persoalan yang kurang dan tidak kompleks. 2) Penolong atau pendamping profesional yang dilakukan oleh terapis/konselor yang terdidik dan terlatih untuk melakukan intervensi pada gangguan psiko-spiritual yang semakin kompleks.

Menurut Alan D. Woltelt (S.Wiryasaputra, 2022) konselor hadir bersama untuk orang yang berduka untuk membantunya mengintegrasikan pengalaman kesedihan ke

dalam seluruh perspektif hidupnya. Konselor mengamati, mengeksplorasi, menghargai, dan menerima pengalaman orang yang berduka secara keseluruhan - termasuk pengalaman hidup sebelum kehilangan orang yang dicintai secara tiba-tiba. Hal ini termasuk perasaan positif (misalnya merindukan almarhum) atau negatif tentang dirinya sendiri (misalnya menyesali diri dan keadaannya), dan hubungan sosialnya (kemarahan terhadap seseorang).

Berdasarkan pendapat di atas maka dalam konteks kehidupan gereja, yang melakukan pendampingan pastoral adalah: 1) jemaat internal itu sendiri; mereka dapat berperan dan dilibatkan sebagai pendamping non-profesional bagi sesamanya. Seorang Pendeta/gembala bertanggung jawab mempersiapkan dan melatih anggota jemaatnya bagaimana menolong dan mendampingi sesamanya yang membutuhkan, sehingga mereka siap ketika dilibatkan dalam kegiatan pelayanan di gereja. 2) pendeta/gembala adalah pendamping profesional dalam pelayanan pastoral terhadap mereka yang memiliki masalah dan pergumulan yang kompleks. Bagi para pendeta dan hamba Tuhan, pelayanan konseling pastoral adalah tanggung jawab yang mulia. Konseling pastoral membantu orang-orang yang mencari bimbingan rohani dengan melibatkan interaksi yang terstruktur antara konselor dan konseli, dalam hal ini adalah ibu yang berduka.

Menurut Wiryasaputra (S.Wiryasaputra, 2022) ada langkah-langkah yang diperlukan untuk melakukan pendampingan bagi yang berduka yaitu: pertama, jadilah sebagai orang yang dapat dipercaya. Kedua, berusaha berempati terhadap mereka dalam arti terbuka dan mau masuk dalam dunia dukanya serta menerimanya apa adanya dan sabar mendengar keluh kesahnya. Ketiga, bersedia memberi waktu untuk hadir dan duduk bersamanya. Keempat, runut kembali peristiwa kehilangan dari penduka. Kelima, rasakan semua perasaan yang diluapkannya. Keenam; bantulah orang yang berduka untuk menerima keadaan yang dialaminya karena ugas penolong adalah membantu orang yang berduka untuk menemukan sumber daya yang tersedia sehingga mereka menerima situasi baru dalam dirinya.

Berdasarkan hal tersebut maka tawaran pendampingan pastoral dalam tulisan ini bagi penduka (ibu) yang menderita karena kematian anaknya sebaiknya memperhatikan aspek pelayanan holistik atau menyeluruh yang mencakup:

Aspek Fisik

Dalam masa perkabungan dan proses penyembuhan gereja dengan melibatkan jemaat perlu mengadakan kunjungan rutin ke ibu yang berduka dengan memberikan dukungan dan perhatian kepada mereka berupa perawatan fisik yang menunjang kesehatan dan penampilan dengan pemberian vitamin dan obat-obatan yang diperlukan. Caranya adalah dengan mengembangkan pelayanan yang memberdayakan anggota jemaat dengan membentuk kelompok pemerhati jemaat yang berduka dari kalangan medis. Tugasnya adalah membantu mereka sesuai dengan keahlian masing-masing. Jemaat yang memiliki keahlian di bidang kesehatan tersebut perlu diberdayakan untuk meningkatkan pelayanan yang lebih relevan demi pemulihan mereka.

Aspek Mental dan Psikologis

Jika dilihat dari segi mental dan psikologi orang yang sedang berduka, terkadang

menampakkan gejala; tidak menerima atau bahkan menolak kenyataan, sedih, cemas, was-was, pikiran mudah kalut dan panik, tidak dapat berkonsentrasi, sering menangis karena merindukan almarhum, mudah sakit hati dan tersinggung, marah, kecewa, dan berbagai reaksi lainnya. Untuk mengantisipasi keadaan tersebut, gereja perlu bantuan untuk mendukung mentalitas ibu (keluarga) agar tidak merasa sendiri dalam keterpurukan dengan memberikan dukungan dan perhatian kepada mereka. Caranya adalah dengan mengembangkan pelayanan yang memberdayakan anggota jemaat dengan membentuk kelompok pemerhati jemaat sebagai relawan untuk memberi penguatan jika ada dari kalangan psikolog. Tugasnya adalah membantu mereka sesuai dengan keahlian masing-masing. Dengan cara demikian tentunya proses pemulihan kedukaan dan bangkit dari keterpurukan lebih segera terjadi.

Aspek Sosial

Gereja perlu mengadakan perkunjungan rutin dengan melibatkan jemaat secara bergantian untuk menunjukkan kepeduliannya demi memulihkan kecemasan dan keengganan ibu dan keluarga untuk tidak menghindari lingkungan sosial atau menarik diri dari perkumpulan-perkumpulan masyarakat maupun gereja. Bentuk penerimaan itu harus ditandai dengan tindakan kecil yaitu gereja sebagai simbol sosial masyarakat perlu juga membuat jadwal ibadah khusus bagi ibu dan keluarga yang berduka. Dengan ibadah dan perkunjungan rutin tersebut, ibu dan keluarga lambat laun akan merasa diterima dan terbuka kembali berbaur dalam lingkungan sosial baik di gereja maupun di masyarakat.

Aspek Spiritual/Rohani

Sebagai pendamping anggota jemaat yang berduka, pendeta berperan aktif dalam proses penyembuhan yang dihadapi oleh ibu (jemaat) yang berduka, terutama dalam hal-hal rohani. Pendeta juga berperan dalam melakukan pelayanan perkunjungan rutin bagi keluarga yang berduka, dengan harapan dapat membantu mereka pulih demi memperkuat spiritualitasnya. Dengan percakapan langsung, maka pendeta yang bertanggungjawab dengan penuh perhatian menerapkan hikmat alkitabiah yang dipimpin oleh Roh Kudus dalam upaya untuk menetapkan tujuan bagi konseli/penduka kepada penguatan dan pertumbuhan (Nainggolan, 2022). Bahkan kehadiran dan kesediaan Pendeta mendengar keluhan dan curahan hati mereka yang menderita disertai dukungan dan motivasi maka ibu dan keluarga yang berduka diharapkan penduka dapat tegar menerima kenyataan, belajar beradaptasi dengan situasi baru tanpa kehadiran anaknya dan bangkit kembali melanjutkan hidup, beraktivitas seperti biasa dengan iman dan pengharapan yang baru bahwa Allah selalu hadir dan tak pernah meninggalkannya bahkan disaat tersulit dalam kehidupannya. Dengan demikian, layanan pendampingan pastoral ini mengarah pada penyembuhan rohani bagi penduka.

Implikasi

Tindakan Yesus yang menderita melalui jalan penderitaan (Via Dolorosa) di mana Ia memikul salib sampai ke bukit Kalvari adalah bukti solidaritas-Nya yang tulus. Salib tidak muncul begitu saja dalam skenario Tuhan. Salib dipilih karena kematian dengan cara ini adalah kematian yang lambat dan membawa penderitaan besar bagi orang yang mengalaminya. Setidaknya inilah kesan yang muncul dalam Injil Markus bahwa Yesus

adalah hamba yang menderita di kayu salib yang mati untuk dosa-dosa umat-Nya (Zaluchu, 2017). Penderitaan Yesus itu menjadi sebuah bukti tindakan solidaritas Allah terhadap umat manusia didalam segala aspek penderitaannya di dunia. Tulisan Rasul Paulus dalam Roma 8:26 memberikan indikasi bahwa Allah melalui Roh-Nya turut merasakan penderitaan manusia sebagai ciptaan-Nya, sehingga Roh itu mendoakan kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan. Inilah kasih Allah, bahwa Ia mengerti dan tidak meninggalkan manusia sendirian dalam penderitaannya. Tetapi Dia menolong kita dalam kelemahan kita (Darius, 2022).

Tuhan tidak membiarkan umat-Nya menderita sendirian. Manusia dalam segala aspek penderitaannya selama di dunia ini memperoleh kekuatan dan pengharapan dari Allah yang solider terhadap penderitaan umatNya karena Allah telah lebih dahulu mengalami penderitaan yang lebih berat melalui kematian anak-Nya. Biarlah setiap pribadi yang mengalami penderitaan menerima penghiburan dan kekuatan dari Allah melalui FirmanNya. Dalam II Tim4:5 dikatakanNya "Tetapi kuasailah dirimu dalam segala hal... sabarlah menderita" dan dalam Roma 8:37-39 tertulis, "Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita. Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita."

Kesimpulan

Peristiwa kematian anak yang dikasihi bagi seorang ibu merupakan penderitaan yang sangat berat dan menyakitkan. Dampak dari kematian anak dapat menimbulkan penderitaan baik fisik, mental dan psikologis yang berkepanjangan bagi seorang ibu jika tidak segera diatasi. Dibutuhkan waktu untuk dapat pulih dari penderitaan dan rasa duka yang mendalam serta dibutuhkan dukungan keluarga, khususnya dukungan gereja untuk terus memberikan penguatan dan bimbingan sebagai wujud perpanjangan tangan solidaritas Allah didalam Yesus yang selalu hadir dalam segala situasi bahkan pada saat umat-Nya merasa terpuruk.

Tindakan Yesus yang menderita melalui jalan penderitaan (Via Dolorosa) di mana Ia memikul salib sampai ke bukit Kalvari adalah bukti solidaritas-Nya yang tulus. Salib dipilih karena kematian dengan cara ini adalah kematian yang lambat dan membawa penderitaan besar bagi orang yang mengalaminya. Penderitaan Yesus itu menjadi sebuah bukti tindakan solidaritas Allah terhadap umat manusia didalam segala aspek penderitaannya di dunia. Tulisan Rasul Paulus dalam Roma 8:26 memberikan indikasi bahwa Allah melalui Roh-Nya turut merasakan penderitaan manusia sebagai ciptaan-Nya, sehingga Roh itu mendoakan kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan. Manusia dalam segala aspek penderitaannya selama di dunia ini memperoleh kekuatan dan pengharapan dari Allah yang solider terhadap penderitaan umat-Nya karena Allah telah lebih dahulu mengalami penderitaan yang lebih berat melalui kematian anak-Nya.

Walaupun kesedihan tidak akan hilang seluruhnya, namun dengan pendampingan pastoral yang dilakukan terhadap ibu yang ditinggal mati oleh anaknya perlahan akan menyadari dan menerima kenyataan hidup. Adapun tawaran pendampingan pastoral disini adalah memperhatikan 4 aspek kehidupan manusia secara holistik yakni fisik, mental dan psikologis, sosial dan spiritual. Dengan kesediaan gereja melakukan pendampingan melalui kunjungan rutin maka ibu dan keluarga yang berduka tidak merasa ditinggalkan dan juga mempercepat proses pemulihan ibu dan keluarga menata hidupnya kembali walau tanpa kehadiran anak yang dicintainya. Biarlah setiap pribadi yang mengalami penderitaan menerima penghiburan dan kekuatan dari Allah melalui FirmanNya.

Rujukan

- Adon, M. J., & Firmanto, A. D. (2022). Makna Belas Kasih Allah dalam Hidup Manusia Menurut Henri J. M. Nouwen. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 581–603. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.585>
- Alfaqi, M. J. (2015). Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2), 113–114.
- Alwi, A. (2020). *Solidaritas Masyarakat Multikultural dalam Menghadapi Covid 19*. 35. <https://ojs.literacyinstitute.org/index.php/prosiding-covid19>
- Beek, A. Van. (2007). *Pendampingan Pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Darius. (2022). Solidaritas Yesus Terhadap Disabilitas dan Implikasinya bagi Gereja sebagai Komunitas Iman. *Sanctum Domine*, 12, No. 1 (, 36–48. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i1.136>
- Djone, G. N., Timothy Amien RK, & Soneta Sang Surya Siahaan. (2022). Analisis Penderitaan Orang yang Beriman kepada Kristus: Kasih Karunia Allah atau Kutuk? *Asian Journal of Philosophy and Religion*, 1(1), 51–58. <https://doi.org/10.55927/ajpr.v1i1.360>
- Kleden, P. B. (2007). Membongkar derita, Teodice: Sebuah kegelisahan Filsafat dan Teologi. In *Ledarelo*.
- Nainggolan, M. (2022). Strategi Pendampingan Pastoral Bagi Jemaat Di Era Pandemi Covid-19. *Caraka Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 3, No.1 (M, 107–122. <https://doi.org/10.46348/car.v3i1.85>
- Nugroho, F. J. (2017). Pendampingan Pastoral Holistik. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat, STT Simpson*, 1, Nomor 2, 139–154. <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI>
- Wawancara terhadap Ibu RS yang anaknya meninggal 3 bulan lalu, (2022).
- Wawancara terhadap Ibu MH yang anaknya meninggal 8 bulan lalu, (2022).
- S.Wiryasaputra, T. (2022). *Konseling Kedukaan Kematian Mendadak*. Andi.
- Sagala, P. M. (n.d.). *Mengapa Ada Penderitaan?* Retrieved January 9, 2023, from https://artikel.sabda.org/mengapa_ada_penderitaan#:~:text=Memang Alkitab menegaskan bahwa ada,9%3A1-3.
- Tripp, P. D. (2020). *Suffering (Penderitaan)*. Literatur Perkantas Jatim.
- Uksw.edu, R. (n.d.). *Pengertian dan Pemahaman Terhadap Penderitaan*. 9–19. https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/12302/2/T2_752010020_B AB II.pdf

- Wawancara terhadap Ibu TH yang anaknya meninggal 1 tahun lalu.* (2022).
- Winta, M. V. I., & Syafitri, A. K. (2019). Coping Stress Pada Ibu Yang Mengalami Kematian Anak. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 3(1), 14.
<https://doi.org/10.26623/philanthropy.v3i1.1513>
- Wulandari, R. (2019). Pelayanan Pastoral Bagi Istri Yang Berduka Dan Signifikansinya Terhadap Proses Penemuan Makna Hidup Jemaat Gereja Kristen Jawa Kismorejo Karanganyar. *Missio Ecclesiae*, 8(1), 17–44. <https://doi.org/10.52157/me.v8i1.93>
- Zaluchu, S. E. (2017). Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2, No.1, 0, 61–74.
<http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>